

## **TRADISI ADAT TANAM SASI KEMATIAN PADA MASYARAKAT SUKU MARIND DI KAMPUNG WASUR KABUPATEN MERAUKE**

Oleh:

Maria Chrila Tembuangga<sup>1</sup>

Jenny Nelly Matheosz<sup>2</sup>

Mahyudin Damis<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*People from various tribes in Papua have so many traditions related to Papuan traditional beliefs, rituals, and ceremonies that are still carried out today. Traditional ceremonies carried out by the Papuan people have their own forms, cultures and philosophical values and are different from other regions.*

*The Marori tribe is a small tribe and indigenous language within the large Marind Anim (Marind people) family that inhabits Wasur village, Merauke Regency, Papua. Marori people know the sar system or other names Tanam Sasi in regulating the use of natural resources. The sar system is a prohibition to take natural resources for a long period of time (one thousand days) and is related to respect for relatives who have died. Sar was set after forty days of death.*

*Tanam Sasi certainly has meaning for the community in general, the Marind tribe, which is a typical Papuan wood carving that symbolizes the presence of ancestral spirits. As a sign of the state of heart for the Papuan people, such as expressing a sense of sadness and happiness. It is intended in addition, as a symbol of trust from the community through human, animal, and plant motifs on it, and also as a symbol of beauty in the form of works of art and masterpieces in the Marind Tribe.*

*The Traditional Ceremony of Tanam Sasi Death which is a symbol of sadness for grieving families. This Tanam Sasi Tradition, in addition to being a symbol of expression of sadness for grieving families, and also the Tanam Sasi Tradition can also function as regulating the use of natural resources.*

*Keywords: tradition, prohibition, tanam sasi*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

<sup>2</sup> Pembimbing I KTIS

<sup>3</sup> Pembimbing II KTIS

## Pendahuluan

Masyarakat dari berbagai suku di Papua memiliki begitu banyak tradisi yang berkaitan dengan kepercayaan, ritual, dan upacara adat Papua yang masih dijalankan sampai sekarang. Upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Papua memiliki bentuk, budaya dan nilai filosofi tersendiri dan berbeda dari daerah lain.

Manusia sebagai makhluk yang unik mengembangkan pikiran yang sangat luas sehingga bisa mempertahankan hidup di dunia ini. Demikianlah nenek moyang masyarakat Papua mendefinisikan bahwa manusia dalam ungkapan filosofis ini menggambarkan betapa tidak berkesudahan perjuangan manusia untuk mencapai titik kepastian akan sebuah kehidupan. Manusia selalu mengarahkan pandangan ke masa depan dan terus berpijak kepada kepastian masa sekarang (Adz-Dzaky, 2004).

Suku Marori adalah suku kecil dan bahasa asli di dalam rumpun besar Marind Anim (orang Marind) yang mendiami Kampung Wasur, Kabupaten Merauke Papua. Dalam Boelaars (1950) dan van Baal (1966), dahulu orang Marind

menyebut orang Marori dengan sebutan Manggat atau Manggatrik, tetapi saat ini sebutan itu tidak begitu populer. Dalam silsilah suku besar Marind Anim, Marori merupakan sub suku dari Marind Sendawi Anim yang menempati wilayah Timur tanah Marind Anim. Sedangkan sub-sub suku lainnya yang menempati wilayah tengah hingga barat tanah Marind Anim merupakan sub suku Marind Kolepom Anim dan Marind Muli Anim.

Tanam *Sasi* merupakan suatu tradisi dari nenek moyang yang masih digunakan saat ini, ritual yang dibuat dalam upacara adat kematian yang berkembang di Kabupaten Merauke terdapat pada suku Marind. *Sasi* mempunyai arti sejenis kayu yang menjadi media utama dari rangkaian upacara adat kematian. Selain tumbuhan, hewan dan unsur-unsur alam sedemikian sakralnya dipandang sebagai personifikasi totem dari klan-klan sehingga dalam pemanfaatannya telah diatur secara adat, dan aturan ini berlaku secara turun-temurun. Orang Marori mengenal sistem *sar* atau sebutan lain Tanam *Sasi* dalam mengatur pemanfaatan sumber daya alam. Sistem *sar*

berupa larangan untuk mengambil sumber daya alam dalam jangka waktu yang lama (seribu hari) dan berkaitan dengan penghormatan kepada sanak saudara yang telah meninggal dunia. *Sar* ditetapkan setelah empat puluh hari kematian dan dusun-dusun (sebutan Marori untuk hutan) yang selama ini telah diambil hasil alamnya dinyatakan untuk ditutup sehingga sumber daya alam di dalamnya dapat dipulihkan secara alami. Selama penutupan akses terhadap dusun tertentu, pemenuhan kebutuhan hidup diambil dari dusun-dusun yang masih berlimpah sumber daya alamnya. Dalam konteks pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, konsep *sar* sangat relevan dengan konsep konservasi modern untuk menekan kerusakan alam dan lingkungan hidup.

Ritual kayu *Sasi* yang digunakan tentu bukan sembarangan kayu. Kayu yang ditanam dalam Tradisi Tanam *Sasi* tentu memiliki makna bagi masyarakat pada umumnya suku Marind yaitu ukiran kayu khas Papua yang melambangkan kehadiran roh nenek moyang. Sebagai tanda keadaan hati bagi masyarakat Papua, seperti me-

nyatakan rasa sedih dan bahagia. Hal ini dimaksudkan selain, sebagai simbol kepercayaan dari masyarakat melalui motif manusia, hewan, dan tumbuhan di atasnya, dan juga sebagai simbol keindahan dalam bentuk karya seni dan maha karya pada Suku Marind.

Tradisi Tanam *Sasi* tersebut tentu tidak bisa dilepaskan dengan kematian salah seorang anggota keluarga suku Marind, yaitu dengan melaksanakan Upacara Tradisi Adat Tanam *Sasi* Kematian yang merupakan simbol rasa sedih bagi keluarga yang sedang berduka. Tradisi Tanam *Sasi* ini, selain menjadi simbol ekspresi rasa sedih bagi keluarga yang sedang berduka, dan juga Tradisi Tanam *Sasi* dapat pula berfungsi sebagai mengatur pemanfaatan sumber daya alam.

### **Konsep Kebudayaan**

Dalam antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah "kebudayaan" karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehi-

dupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa refleks, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan membabi buta (Koentjaraningrat. 2015).

### **Konsep Masyarakat**

Masyarakat dan budaya merupakan dua aspek yang tidak dapat terpisahkan. Dalam arti bahwa setiap kelompok masyarakat entah itu masyarakat yang bersifat tradisional maupun modern pasti memiliki suatu budaya yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat pendukungnya. Karena budaya itu melekat pada individu dan kelompok dalam suatu komunitas yang diwujudkan dalam bentuk nilai-nilai, sikap, kepercayaan, norma, hukum, agama dan sistem perilaku.

Menurut Koentjaraningrat (2009) masyarakat adalah "kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinuu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama". Definisi ini kata Koentjaraningrat, menyerupai definisinya J.L. Gillin dan J.P Gillin dalam buku Mereka *Cultural Sociology* (1954) yang

merumuskan bahwa masyarakat atau *society* adalah "... *the largest grouping in common customs, traditions, attitudes and feeling of unity are operative*". Unsur *grouping* dalam definisi itu menyerupai unsur "kesamaan hidup" dalam definisi Koentjaraningrat di mana unsur *common customs* dan *tradition* adalah unsur "adat istiadat" dan "kontinuitas".

### **Konsep Tradisi**

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun-temurun dari nenek moyang (W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia 1985). Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial (Ariyono dan Aminuddin Sinegar, 1985).

Sedangkan dalam kamus sosiologi, tradisi diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun

menurun yang dapat dipelihara (Soekanto, 1993). Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya (Van Peursen, 1976). Tradisi juga dapat dikatakan Sebagai suatu kebiasaan yang turun-temurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan.

### **Konsep Upacara Adat**

Baik upacara keagamaan maupun upacara adat tradisional merupakan perwujudan dari sistem kepercayaan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai universal. Upacara-upacara tersebut bersifat kepercayaan dan ada yang dianggap Sakral/suci dan ada pula yang dianggap Profan/keduniawian.

Istilah "upacara" (*ceremony*) dan "ritual" (rituil) selama ini sering

digunakan dalam arti yang sama. Dapat juga dikatakan bahwa penggunaan kedua istilah itu berubah-ubah. Untuk itu Victor Turner dalam Damis (1999) mendefinisikan ritual sebagai: "... *prescribed formal behavior for occasions not given over to technological routine, having reference to beliefs in mystical beings or powers*" (Turner, 1967). ("...tingkah laku resmi tertentu untuk sejumlah kesempatan yang tidak bersifat rutin teknis, melainkan ada kaitannya dengan kepercayaan akan makhluk-makhluk halus atau kekuatan mistik").

Definisi Turner, menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap supranatural sering dimanifestasikan melalui pemberian sesaji, makan bersama (selamatan), berdoa, berkorban, menyanyikan lagu-lagu sakral karena ritual bersifat lebih suci dan keramat. Selanjutnya ceremony yang berasal dari bahasa latin *caeremonia*, diartikan oleh Charles Winick sebagai: "*A fixed or sanctioned pattern of behavior which surrounds various phases of life, often serving religious or aesthetic ends and confirming the group's celebration*

*of a particular situation*" (Winick, 1977). (Suatu pola tindakan yang ditentukan atau disetujui, yang melingkungi bermacam-macam fase-fase kehidupan, dan sering kali melayani kebutuhan religius, atau hal-hal yang estetis dan menegaskan perayaan suatu situasi khusus dari suatu kelompok).

Definisi ini memperlihatkan bahwa cakupan upacara tidak hanya pada hal-hal yang bersifat sakral tetapi juga pada hal-hal yang bersifat profan (keduniawian). Dua definisi di atas memperlihatkan bahwa upacara mempunyai makna yang lebih luas daripada ritual karena di dalamnya tercakup upacara-upacara yang biasanya dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam masyarakat, baik yang dianggap keramat (sakral) maupun yang dianggap profan (keduniawian) itu, sedangkan ritual lebih menekankan pada bentuk kegiatan yang bersifat keramat. Namun demikian, van Peursen mengaitkan ritus dengan kehidupan alam pikiran mistis sakral dan profan (Anwar-mufied, 1982). Dalam lingkungan mistis sakral terwujud upacara suci seperti tari-tarian untuk menangkis

bahaya, perajahan dan lain sebagainya, sedangkan lingkungan profan terjadi pada perbuatan-perbuatan sehari-hari (van Peursen, 1976).

Setiap aktivitas manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, termasuk kegiatan-kegiatan yang bersifat religius. Dengan demikian, maka upacara adat tradisional dan keagamaan merupakan kelakuan atau tindakan simbolis sedubungan dengan kepercayaan.

Maksud dan tujuan untuk menghindarkan diri dari gangguan roh-roh jahat, dan atau memiliki hasrat untuk mendekatkan diri dengan Tuhan sebagai *The Supreme Being*, untuk memperoleh perlindungan dan karunia dari Tuhan.

### **Konsep Simbol**

Berkenaan dengan konsep upacara atau ritual, maka konsep yang penting untuk dijelaskan berikutnya adalah konsep simbol. Menurut Victor Turner, simbol merupakan "serangkaian sarana-sarana evokatif untuk menimbulkan, menjembatani dan membuat kerasan perasaan-perasaan kuat seperti kebencian, ketakutan,

afeksi (*affection*), dan kesedihan" (lihat Turner: 1974).

Adapun istilah "simbol" dan "tanda" sebagaimana dikatakan Victor Turner yang dikutip Winangun (1990), selain sering digunakan dalam arti yang sama, juga sering digunakan secara berubah-ubah. Turner mendefinisikan simbol sebagai: "... *a thing regarded by general consent as naturally typifying or representing or recalling something by possession of analogous qualities or by association in fact or thought*" (Turner, 1982). (...sesuatu yang dianggap, dengan persetujuan bersama, sebagaimana memberikan sifat alamiah atau mewakili atau mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran).

Definisi simbol di atas menekankan bahwa simbol dapat merangsang perasaan seseorang karena dapat mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran (*ide*). Dengan kata lain, si pemiliknya "memadatkan" simbol-simbol kiasan atau gambaran dunia nyata, baik dalam kenyataan maupun

dalam tingkat *ide*. Menurut Needham (1979) dan Lewis (1980) sebagaimana dikutip Irwan Abdullah (1991), ketika kata simbol digunakan, itu berarti kita menghubungkan sesuatu yang menjiwai atau yang melatarbelakangi yang lain karena simbol merupakan hasil proses pematangan gambaran dunia nyata (dalam Damis, 1999). Dengan demikian, suatu hal yang penting dari simbolisme dalam kaitannya dengan tindakan manusia (*ritual*) adalah simbol sebagai media penghantar dalam komunikasi antar sesamanya.

### **Pengertian Sasi**

*Sasi* dapat diartikan sebagai larangan untuk mengambil hasil sumber daya alam tertentu sebagai upaya pelestarian demi menjaga mutu dan populasi sumber daya hayati (hewani maupun nabati) alam tersebut. Karena peraturan-peraturan dalam pelaksanaan larangan ini juga menyangkut pengaturan hubungan manusia dengan alam dan antar manusia dalam wilayah yang dikenakan larangan tersebut, maka *Sasi*, pada hakikatnya, juga merupakan suatu upaya untuk memelihara tata karma hidup bermasyarakat,

termasuk upaya ke arah pemerataan pembagian atau pendapatan dari hasil sumber daya alam sekitar kepada seluruh warga atau penduduk setempat. Saat ini, *Sasi* memang lebih cenderung bersifat hukum adat bukan tradisi, di mana *Sasi* digunakan sebagai cara mengambil kebijakan dalam pengambilan hasil laut dan hasil pertanian. Namun secara umum, *Sasi* berlaku di masyarakat sebagai bentuk etika tradisional. *Sasi* tidak berhubungan dengan ritus kelahiran, perkawinan, kematian dan pewarisan, melainkan lebih cenderung bersifat tabu dan kewajiban setiap individu dan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam yang dimiliki. Seperti yang kita tahu, bahwa tabu atau tabu berfungsi untuk menjaga kestabilan hidup masyarakat. Tabu sering kali dikaitkan dengan sesuatu yang dilarang, karena akan mengakibatkan dampak buruk bagi orang yang melanggar tabu.

### **Proses Upacara Tradisi Adat Tanam *Sasi* Kematian**

Prosesi kematian Suku Marori merupakan tahapan atau rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan atau menyelesaikan suatu kegiatan dengan

syarat dan ketentuan yang berlaku dalam hal ini sesuai dengan adat atau tradisi, seperti halnya dalam perlakuan terhadap orang yang telah meninggal dunia. Dalam pelaksanaan upacara adat Suku Marori kematian terdapat beberapa tahapan atau langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut :

#### a. Simbol Tradisi Kematian

Proses kematian dalam tradisi suku Marori ketika ada salah satu anggota keluarga yang meninggal maka sanak saudara atau keluarga, kerabat yang ditinggalkan di dunia akan menggunakan Simbol Lumpur Cair untuk menggosok dalam muka, tangan, dan kaki bahkan sampai seluruh tubuh untuk menandai rasa duka/sedih yang mendalam atas kepergian saudara mereka.

#### b. Cara Mengurus Jenazah

Cara mengurus jenazah dahulu kalah sebelum misionaris Katolik masuk di Papua Selatan pada umumnya, di suku Marind seluruhnya sebelum kematian seseorang atau sebelum pembakaran jenazah, mayat jenazah akan di simpan satu malam setelah pagi

hari dilaksanakan dengan ritual pembakaran jenazah.

c. Persiapan

Persiapan menjelang pesta adat tiga hari tua-tua adat dan keluarga berduka akan duduk untuk membicarakan kesiapan diwakili oleh ketua adat dan keputusan kesepakatan tersebut disampaikan dalam forum rapat adat. Selama keluarganya yang berduka tidak diperbolehkan melakukan aktivitas dan lumpur cair rasa sedih tersebut dibersihkan pada saat ritual pesta adat 3 hari atau empat puluh hari.

d. Bahan Ritual Pesta Adat

Kelengkapan dalam acara pesta kematian adat 3 hari. Bahan-bahan yang dibutuhkan dalam pesta adat adalah bahan-bahan seperti babi, kanguru, kasuari, umbi-umbian, wati, sagu, pisang, buah kelapa, dan pucuk kelapa.

Setelah pelaksanaan pesta tiga hari. Diputuskan untuk keluarganya yang berduka tidak diperbolehkan melakukan aktivitas dan lumpur cair rasa sedih tersebut dibersihkan pada saat ritual pesta adat empat puluh hari, setelah pelaksanaan ritual pesta adat, lalu keluarga duka diizinkan untuk melakukan aktivitas dan keluarga

yang ditinggalkan berpuasa selama empat puluh hari tidak makan makanan yang bernafas, tidak berburu atau memancing selama mempersiapkan alat dan bahan untuk menyelenggarakan pada saat pesta adat empat puluh hari.

e. Pelaksanaan Pesta Adat Kematian empat puluh Hari

Dalam melakukan ritual pesta adat empat puluh hari ada beberapa Langkah-langkah yang dilakukan pada saat pelaksanaan sebagai berikut: (1) Rapat keluarga untuk menentukan waktu tanam kayu misar/tongkat pemali yang menandakan dimulainya budaya *Sasi* yaitu tidak boleh mengambil hasil selama satu tahun, dapat dilakukan pada kebun kelapa, kali atau dusun sagu tergantung kesepakatan Bersama dalam rapat. (2) Setelah satu tahun keluarga yang berduka melakukan acara ini dapat dilakukan juga acara tusuk telinga bagi anak-anak perempuan atau acara angkat anak bagi keluarga yang mempunyai kewajiban bayar harta atau tidak memiliki anak laki-laki sebagai pewaris, juga acara inisiasi bagi orang dari suku lain yang ingin masuk dalam keluarga besar

Marind yang akan ditandai dengan pemberian marga. (3) Rapat adat yang diprakarsai oleh pemilik dusun dengan mengundang tua-tua adat, keluarga dekat dan pemilik dusun yang berdekatan dengan letak dusun yang dimaksud. Dalam disepakati waktu *Sasi* (larangan mengambil hasil) kapan mulai dan kapan berakhir. Misalnya untuk *Sasi* kali/sungai yang hasil ikannya menurun maka dihitung dalam satu musim hujan, sedangkan untuk *Sasi* pada kebun kelapa dengan perhitungan satu musim panen. (4) *Sasi* pada suatu tempat dimulai saat pemasangan tanda tali yaitu mengikat tali dari rumput pada beberapa pohon di sekitar tempat tersebut. Adapun maksud yang diberikan tanda agar semua orang yang melewati atau pergi ke dusun itu mengetahui bahwa hasil di sekitar tempat tersebut sementara dilakukan *Sasi*. (5) Pencabutan *Sasi* ditandai dengan pelepasan tanda tali dengan mengundang tua-tua adat, keluarga dekat dan pemilik dusun lain untuk melakukan panen secara bersama-sama dilanjutkan dengan makan bersama.

### **Peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan Tradisi Adat Tanam *Sasi* Kematian**

Tata cara pelaksanaan membuka *sar* kematian atau tradisi tanam *Sasi* adalah sejenis kayu yang menjadi media utama dalam rangkaian upacara adat kematian. Kayu di tanam kurang lebih seribu hari setelah kematian seseorang di daerah tersebut. Kayu *Sasi* kemudian akan dicabut, setelah mencapai hari ke seribu. Dalam membuka *sar* kematian dilakukan dengan Ritual Pesta Adat.

Ada beberapa jenis *sar* yang ditetapkan untuk melindungi keanekaragaman hayati dan sumber daya alam. Prosesi berikutnya ini disebut dengan *ureuw wogib*, yang merupakan pesta adat terakhir. Pesta ini menandai pencabutan larangan mengambil sumber daya, hutan, rawa, tumbuhan, dan hewan selama seribu hari atau disebut dengan *yarauw onggi*. Kayu yang menjadi simbol larangan akan dicabut pada saat berjalannya pesta adat.

Kelengkapan untuk penyelenggaraan setiap acara pesta atau ritual adat terdiri dari Beberapa bagian utama, yaitu :

a. Persiapan pelaksanaan ritual pesta adat

Proses acara pelaksanaan cabut adat Tana Sasi ini dimulai sebelumnya, selama 3-7 hari untuk mempersiapkan pada bahan kayu bakar, bakar batu, umbi-umbian, tanaman hiasan, hewan, wati, sagu, dengan kesiapan lainnya dan juga mengundang keluarga, ketua adat, dengan parah tamu undangan. Setelah hari puncak ritual adat acaranya dimulai pada pagi hari hingga malam dengan acara tarian.

b. Ornamen dan dekorasi tempat

Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai ornamen dan dekorasi tempat ritual pesta adat disebut *mbulalo sejale*, terdiri dari daun-daunan, buah-buahan, mu-bi-umbian dan tanaman utuh dari berbagai jenis. Tumbuh-tumbuhan sebagai ornamen dan dekorasi diatur sedemikian rupa, diam-burkan, diletakkan atau digan-tungkan pada tiang-tiang, di-sisipkan di badan penari dan polisi adat, diikatkan pada pakaian dan pada alat-alat tradisional serta atribut-atribut lain yang digunakan selama berlangsungnya pesta atau ritual.

Buah-buahan, umbi-umbian, tepung sagu serta yang diper-sembahkan memiliki dua filosofi dalam kehidupan orang Marori. Pertama, merupakan simbol kesuburan tanah sehingga hasil-hasil tanaman tersebut patut dipersembahkan dalam sebuah pesta atau ritual adat yang sakral. Kedua, simbol dari buah kerja keras orang Marori dalam bercocok tanam.

Dalam budaya Marori, tanaman kava (*Piper methistycum*) dan sagu (*Metroxylon sagu*) merupakan tanaman yang memiliki nilai sakralitas tinggi sehingga mutlak dihadirkan pada saat pesta dan ritual adat, sedangkan jenis tumbuhan tertentu dapat diganti-kan dengan jenis lain atau dapat ditiadakan jika tidak tersedia.

c. Tanaman Wati

Menyusun tumpukan tanaman wati di cabang pohon yang disediakan khusus sehingga mem-bentuk menara wati. Tanaman wati merupakan tanaman adat yang memiliki nilai adat yang tinggi dan dianggap harta berharga layaknya emas berlian, sehingga saat dibangunnya Menara wati di situlah semua harta dikumpulkan dan serahkan. 1 kepala wati yang

secara adat diartikan sebagai kepala manusia memiliki nilai ekonomi yang tinggi bila dirupiahkan yaitu sebesar Rp. 1.500.000; maka dapat dikatakan dalam pesta tanam *Sasi* kematian ataupun dalam ritual adat apa saja dan meminum air wati secara simbolis untuk melepas rasa sedih, rasa Lelah dalam pekerjaan dan lainnya.

#### d. Bahan makanan *Sief*

*Sief* merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pagelaran pesta atau ritual adat. Oleh karenanya, rangkaian proses menyediakan bahan-bahan untuk *sief* ini terkadang dimulai terlebih dahulu jauh sebelum waktu pesta atau ritualnya berlangsung. Biasanya keluarga besar dalam satu marga bekerja secara gotong royong untuk menyiapkan tepung sagu dan bahan-bahan lainnya. Proses pengolahan batang sagu untuk menghasilkan tepung menjadi pekerjaan utama bagi kaum perempuan, sedangkan kaum lelaki menyiapkan kebutuhan-kebutuhan lain berupa umbi-umbian di kebun, mengumpulkan bebatuan dan kayu bakar dari hutan dan mengupas lembaran kulit pohon bus / gelam (*Melaleuca*

*cajuputi* dan *Melaleuca leucadendra*).

*Sief* merupakan tradisi pengolahan makanan dengan cara di bakar. Pada tahap awal, kayu bakar dan bebatuan disusun sedemikian rupa. Istilah penyusunan *sief* ini disebut *wan-wanig*. Langkah pertama yang dilakukan adalah menyusun bebatuan sebagai dasar, menyusun kayu bakar di atas bebatuan dasar, menyusun bebatuan kecil di atas susunan kayu bakar, kemudian dibakar sampai menyisakan bara dan bebatuan panas. Langkah selanjutnya adalah meletakkan daun-daun pisang berlapis-lapis dan searah. Bahan makanan yang telah disiapkan berupa tepung sagu, kelapa parut, daging, ikan dan umbi-umbian diletakkan di atas bebatuan panas, kemudian bahan makanan itu ditutupi kembali dengan daun-daun pisang setebal mungkin. Lapisan penutup yang paling atas adalah lembaran-lembaran kulit pohon *Melaleuca cajuputi* atau *Melaleuca leucadendra* setebal mungkin sehingga uap panas tidak keluar dan bahan makanan menjadi masak setelah beberapa jam. Proses ini sebenarnya dapat

diserupakan sebagai proses pengukusan dengan uap panas.

Proses pembuatan *sief* selalu dimulai lebih awal beberapa jam sebelum proses tari-tarian sehingga pada puncak acara di siang hari telah tersedia makanan untuk disantap bersama-sama. Acara diakhiri dengan pembagian hasil *sief* dan hasil-hasil kebun yang dipajang sebagai ornamen dan dekorasi tempat pesta atau ritual.

#### e. Motif Wajah

Motif wajah yang disebut *mahi* terdiri dari berbagai motif dan warna, ditentukan berdasarkan klan atau marga. Bagian tumbuh-tumbuhan yang digunakan untuk masker wajah telah berubah bentuk setelah diperlakukan sedemikian rupa dan kadang kala dicampurkan dengan bahan-bahan lain untuk menghasilkan warna-warna yang dipoleskan pada bagian wajah atau anggota badan lainnya. Terdapat perbedaan bahan pewarna yang digunakan oleh klan-klan. Bahan pewarna yang digunakan klan Mahuze adalah arang dan abu sisa pembakaran pelepah sagu, sedangkan klan-klan lain menggunakan daun mangga dan kapur

putih. Warna-warna ini dipakai oleh para penari, tamu pesta dan anak bayi atau balita sewaktu ritual inisiasi dan tindik telinga. Warna-warni yang dihasilkan merupakan warna-warna dasar yaitu hitam dan putih. Tumbuh-tumbuhan yang dimanfaatkan untuk keperluan ini termasuk dalam kelompok tumbuh-tumbuhan sebagai bahan pewarna alami.

#### f. Pakaian dan Aksesoris

Pakaian tradisional yang dikenakan sewaktu kegiatan-kegiatan adat terdiri atas penutup badan bagian bawah yaitu polok yang dikenakan oleh kaum pria maupun wanita, sedangkan badan pada bagian atas dibiarkan terbuka tetapi dihiasi dengan sejumlah aksesoris tradisional yaitu *bamta*, *ureu*, *wuyuw*, *mbolol* dan *masri*. Sebagian besar perhiasan terbuat dari bagian-bagian tumbuhan dan sebagian kecil terbuat dari bulu, kulit atau tulang-tulang hewan (tetapi ini jarang) dan cangkang-cangkang *bivalvia* (siput dan kerang-kerangan).

#### g. Tari *gatzi* tarian khas suku Marind di Merauke

Tari *Gatzi* merupakan salah satu tarian tradisional khas Suku Marind

di Kabupaten Merauke yang sampai saat ini masih kerap dipentaskan dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Tarian *Gatzi* akan ditarikan dalam acara khusus seperti buka *sar* kematian, pesta adat, kelahiran anak, dan juga sebagai tarian penyambutan. Bahkan tarian ini juga dilakukan dalam upacara adat Tanam *Sasi* ataupun dalam pesta tusuk telinga, tarian tersebut dilakukan.

Tarian ini dilakukan dengan membentuk gerakannya melingkar membentuk barisan lingkaran kecil dan barisan lingkaran besar yang mengelilingi barisan lingkaran kecil tersebut. Sampai-sampai dapat membuat tanah menjadi cekung akibat gerakan berputar para penarinya. Dalam melakukan tarian ini akan di iringi alat musik tradisional Tifa, yang seperti diketahui salah satu penari sedang pegang alat tifa. Tifa terbuat dari kayu dan kulit binatang sam, *walef*, rusa dan dapat menghasilkan suara yang merdu. Suara dari tifa itulah yang akan mengiringi langkah kaki para penari. Selain suara dari alat musik tifa, nyanyian yang di nyanyikan oleh penari juga ikut mengiringi tarian ini. Tarian ini biasanya akan ditarikan selama

beberapa menit bahkan sampai berjam-jam. Bahkan tarian ini pernah dilakukan mulai dari sore sampai pagi hari.

Tarian *Gatzi* milik Suku Marind ini masih terus dilestarikan hingga saat ini. Tarian *Gatzi* menyimbolkan di Suku Marind masih patuh terhadap adat dan budaya. Tarian memiliki makna agar selalu patuh terhadap aturan adat serta selalu menjaga tradisi dan budaya. Tarian ini menggambarkan bahwa suku *Marind* akan selalu patuh terhadap budayanya meskipun zaman telah modern.

Tarian *Gatzi* bisa dilakukan oleh semua masyarakat dari setiap kalangan. Mulai Laki-laki dan Perempuan orang dewasa dan Anak-anak sering menarikannya. Jumlah peserta tari *gatzi* mulai dari puluhan bahkan hingga ratusan orang. Para penarinya pun kerap mengenakan pakaian adat khusus yang terbuat dari serat daun sagu dan daun kelapa muda. Yang dibentuk menjadi sebuah rok rumbai sebagai penutup bagian bawa tubuh. Tidak lupa mereka mengenakan hiasan wajah dengan motif khusus yang mencerminkan marganya.

h. Acara terakhir ritual tusuk telinga dan pengangkatan anak

Ritual untuk para anak-anak dan remaja di antaranya ritual potong rambut, tusuk telinga, bagi anak-anak perempuan dan laki-laki atau acara angkat anak bagi keluarga yang mempunyai kewajiban bayar harta atau tidak memiliki anak laki-laki sebagai pewaris. Tusuk telinga bagi anak perempuan yang masih kecil khususnya yang sudah punya gigi, susu. Siput/koteka untuk anak laki-laki dan cawat untuk anak perempuan bagi mereka yang sudah beranjak remaja (masa puber) atau berumur enam belas tahun, ritual tusuk hidung menggunakan tulang saham/kasuari bagi remaja laki-laki yang akan beranjak dewasa.

### **Kesimpulan**

a. Suku Marori adalah suku kecil dan bahasa asli di dalam rumpun besar Marind Anim (orang Marind) yang mendiami Kampung Wasur, Kabupaten Merauke Papua. Orang Marind menyebut orang Marori dengan sebutan Manggat atau Manggat-rik, tetapi saat ini sebutan itu tidak begitu populer. Dalam silsilah suku

besar Marind Anim, Marori merupakan sub suku dari Marind Sendawi Anim yang menempati wilayah Timur tanah Marind Anim. Sedangkan sub-sub suku lainnya yang menempati wilayah tengah hingga barat tanah Marind Anim merupakan sub suku Marind Kolepom Anim dan Marind Muli Anim.

b. Tradisi Upacara Adat Tanam *Sasi* merupakan suatu tradisi dari nenek moyang yang masih digunakan saat ini, ritual yang dibuat dalam upacara adat kematian yang berkembang di kabupaten Merauke terdapat pada suku Marind. *Sasi* mempunyai arti sejenis kayu yang menjadi media utama dari rangkaian upacara adat kematian. Selain tumbuhan, hewan dan unsur-unsur alam sedemikian sakralnya dipandang sebagai personifikasi totem dari klan-klan sehingga dalam pemanfaatannya telah diatur secara adat, dan aturan ini berlaku secara turun-temurun. Orang Marori mengenal sistem *sar* atau sebutan lain Tanam *Sasi* dalam mengatur pemanfaatan sumber daya alam.

Sistem *sar* berupa larangan untuk mengambil sumber daya alam dalam jangka waktu yang lama (seribu hari) dan berkaitan dengan penghormatan kepada sanak saudara yang telah meninggal dunia. *Sar* ditetapkan setelah empat puluh hari kematian dan dusun-dusun (sebutan Marori untuk hutan) yang selama ini telah diambil hasil alamnya dinyatakan untuk ditutup sehingga sumber daya alam di dalamnya dapat dipulihkan secara alami. Selama penutupan akses terhadap dusun tertentu, pemenuhan kebutuhan hidup diambil dari dusun-dusun yang masih berlimpah sumber daya alamnya. Dalam konteks pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, konsep *sar* sangat relevan dengan konsep konservasi modern untuk menekan kerusakan alam dan lingkungan hidup.

- c. Ritual kayu *Sasi* yang digunakan tentu bukan sembarangan kayu. Tradisi Tanam *Sasi* tentu memiliki makna bagi masyarakat suku Marind, Papua yaitu:
- 1). Ukiran kayu khas Papua melambangkan kehadiran roh

nenek moyang. 2). Sebagai tanda keadaan hati bagi masyarakat Papua, seperti menyatakan rasa sedih dan bahagia. 3). Sebagai simbol kepercayaan dari masyarakat kepada motif manusia, hewan, tumbuhan, dan motif lainnya. 4). Sebagai lambang keindahan yang merupakan perwujudan dari hasil sebuah karya seni. Selain makna dari kayu tersebut, upacara adat ini menggambarkan rasa sedih bagi keluarga yang sedang berduka. Bagi keluarga, upacara adat ini menjadi pemberitahuan bagi masyarakat bahwa ada yang meninggal di desa tersebut. Jadi, inti dari upacara adat ini adalah upacara kematian.

- d. Adapun *Sasi* dapat diartikan sebagai larangan untuk mengambil hasil sumberdaya alam tertentu sebagai upaya pelestarian demi menjaga mutu dan populasi sumberdaya hayati (hewan maupun nabati) alam tersebut. Karena peraturan-peraturan dalam pelaksanaan larangan ini juga menyangkut pengaturan hubungan manusia dengan alam

dan antar manusia dalam wilayah yang dikenakan larangan tersebut, maka *Sasi*, pada hakikatnya, juga merupakan suatu upaya untuk memelihara tata-krama hidup bermasyarakat, termasuk upaya ke arah pemerataan pembagian atau pendapatan dari hasil sumber daya alam sekitar kepada seluruh warga/penduduk setempat.

- e. Saat ini, *Sasi* lebih cenderung bersifat Hukum Adat tradisi, di mana *Sasi* berlaku di masyarakat sebagai bentuk etika tradisional. Masyarakat asli yang ada di Kampung Wasur, dalam kehidupannya, memanfaatkan sumber daya alam sesuai dengan kebutuhannya, baik yang berasal dari dalam totemnya maupun di luar totem marga. Pemanfaatan yang berasal dari luar marga diharuskan meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik totem serta memperlakukan totem tersebut sesuai dengan aturan marganya. Seperti pada pemanfaatan *Saham* (kanguru tanah) yang merupakan totem dari marga Samkakai, apabila marga Kaize

melakukan perburuan terhadap saham terlebih dahulu meminta izin kepada marga Samkakai. Saham yang telah diburu dengan cara di panah, kemudian dibelah dari dada sampai ke perut secara vertikal, isi perut dibuang dan kemudian kepala diikat menghadap ke atas. Apabila ada yang melanggar aturan tersebut maka dikenakan sanksi berupa teguran yang dilanjutkan denda dengan tanaman *Wati* (*Piper methisticum*), membuat bedeng untuk kebun Kembali (jenis umbi-umbian) dan penyerahan hasil kebun berupa ubi, pisang dan apabila masih melakukan pelanggaran maka dikenakan hukuman mati. Demikian juga dengan pemanfaatan sagu sebagai totem marga Mahuze. Sagu di pandang sebagai sesuatu yang sakral dan harus di perlakukan dengan baik sesuai dengan ketentuan adat. Pemanfaatan sagu dilakukan dengan seizin pemilik totem sagu.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ariyono dan Aminuddin Siregar. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Baal, J. Van. 1966. *Dema: Description And Analysis Of Marind-Anim Culture, The Hague*: Martinus Nijhoff.
- Boelaars, Jan. 1985. *Manusia Irian: Dulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Pt Gramedia.
- Boaz Pegan, Maximilian. 2017. *Masyarakat Yei-Nan Di Erambu dan Ritus Kematiannya*.
- Damis, Mahyudin. 1999. *Ritual Taptu-Hijrah di Kalangan Kaum Muda Islam di Manado, Sulawesi Utara: Sebuah Interpretasi*. Tesis Pascasarjana Jurusan Antropologi UGM Yogyakarta.
- Hoed, Benny. 2003. "Penelitian Di Bidang Penerjamahan". Makalah Lokakarya Penelitian Ppm Stba Lia, Wisma Karya Sartika, Cipanas, Jawa Barat, 3 Juni.
- Judge, Z., & Nurizka, M. 2008. *Peranan Hukum Adat Sasi Laut dalam Melindungi Kelestarian Lingkungan di Desa Eti Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat*. Lex Jurnalica, 6(1), 18037.
- Lerebulan, M., Girsang, W., & Siwalette, J. D. 2019. *Pengelolaan Sumberdaya Alam Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Sasi di Desa Watmuri Kepulauan Tanimbar)*. Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan, 6(3), 284-298.
- M. J. Renjaan, H. Purnaweni, and D. D. Anggoro. 2013. *Studi Kearifan Lokal Sasi Kelapa Pada Masyarakat Adat Di Desa Ngilngof Kabupaten Maluku Tenggara*. Jurnal Ilmu Lingkungan, vol. 11, no. 1, pp. 23-29, Apr. 2013.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: P.D Aksara.
- Seokmono. 1973. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Milles Dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nggewaka, A. 2020. *Dimensi Fungsional Upacara Ndambu Pada Masyarakat Malind Suku Kima-Ghima Di Distrik Kimaam Kabupaten Merauke Provinsi Papua* (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).

- Papalia, dkk. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Piort Sztompka. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Solikah, S. 2021. *Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Kelurahan Kembang Paseban Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari (Doctoral Dissertation, Biologi)*.
- Souhaly, R. 2016. *Sasi adat kajian terhadap pelaksanaan Sasi adat dan implikasinya*. KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi, 2(2), 192-205.
- Warwarin, Y.W. dkk. 2017. *Makna Komunikasi Simbolik Hukum Adat Sasi Dalam Pelestarian Alam Laut di Kabupaten Maluku Tenggara*. Jurnal Komunikasi KAREBA Vol.6 No.1. hal: 1-19. Januari –Juni 2017.
- Touwe, S. 2020. *Local Wisdom Values of Maritime Community in Preserving Marine Resources in Indonesia*. *Journal of Maritime Studies and National Integration*. 4(2), 84-94.
- Winarno, Abdul Munib, Achmad, Dkk. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Woro Aryandini S. 200. *Citra Bima Dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-press).
- Yarman, Y., Basuni, S., & Soekmadi, R. 2013. *Implikasi kearifan lokal bagi pengelolaan Taman Nasional Wasur*. *Media Konservasi*, 18(3), 231-296.